

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi yang disongsong munculnya *industry 4.0* menyebabkan persaingan usaha semakin berat dan ketat khususnya pada sektor yang mengalami perkembangan usaha berbasis digitalisasi. Seiring berkembangnya zaman, persaingan industri tidak hanya dibatasi oleh perkembangan teknologi namun juga disebabkan pandemi *Covid-19*. *Corona Virus Disease* yang kemudian disingkat *Covid-19*, pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Pada tanggal 2 Maret 2021 *Covid-19* mulai menyebar ke Indonesia, kemudian tepat tanggal 11 Maret 2021 WHO menyatakan bahwa *Covid-19* sebagai pandemi diseluruh dunia. Pemerintah Indonesia menetapkan darurat *covid-19* beserta penanggulangannya melalui peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan dan berlaku pada tanggal 31 Maret 2020.

Pertumbuhan ekonomi sejak adanya pandemi *covid-19* semakin tidak terkendali lantaran beberapa sektor usaha terdampak langsung. Sebelum *covid-19* masuk ke Indonesia sudah terlihat bahwa pandemi akan sangat berpengaruh dalam kehidupan perekonomian Indonesia, terlebih lagi saat sudah mulai menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker melalui surveinya mengungkapkan bahwa ada sekitar 88% perusahaan dalam enam bulan terakhir terdampak pandemi dan mengalami kerugian (Yuniartha, 2020). Hasil survei menunjukkan dari presentasi tersebut

yang sangat terdampak adalah penyediaan akomodasi makan dan minum, *real estate*, dan konstruksi. Berdasarkan data yang dihimpun oleh BPS sektor usaha akomodasi serta makanan atau minuman adalah sektor yang paling banyak mengalami penurunan pendapatan yaitu 92,47% (Nurhaliza, 2021). Perusahaan yang kurang mampu menyesuaikan, diprediksi akan sulit bertahan dan tersisihkan oleh usaha-usaha yang senantiasa beradaptasi oleh adanya perkembangan yang tengah terjadi. Hal tersebut ada kaitannya mengenai tujuan setiap perusahaan dari berbagai jenis sektor, yaitu harus mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya dalam jangka waktu yang pendek namun dalam jangka waktu yang panjang (Ramadhany, 2004).

Kondisi keuangan yang sehat dapat menunjukkan indikasin kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi apabila pihak manajemen dapat melakukan pengelolaan secara stagnan maupun mengembangkan sehingga perusahaan dapat bertahan hidup. Tingkat pertumbuhan, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, dan secara konsisten dalam menghasilkan laba yang positif dapat mencerminkan sebuah perusahaan mengalami perkembangan (Nursasi & Maria, 2015). Keadaan tersebut dapat dilihat dari rasio keuangan yang menggambarkan apakah perusahaan dalam kondisi stabil atau sedang mengalami penurunan. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila mempunyai tingkat profitabilitas yang besar dan mempunyai laporan kuangan yang sewajarnya, sehingga peluang untuk menerima opini yang baik akan jauh lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitas maupun laporan keuangannya kurang wajar. Profitabilitas

sendiri didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba. Masyarakat luas dan stakeholder yang berhubungan langsung dengan perusahaan akan lebih mempercayai suatu perusahaan jika keuangannya dikelola dengan sehat. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai media informasi bagi pengguna, untuk menilai bagaimana kondisi keuangan maupun kondisi perusahaan. Manajemen bertanggungjawab penuh atas laporan keuangan yang sudah disusun sebagai landasan untuk mengambil keputusan keuangan.

Dalam rangka meningkatkan kepercayaan terhadap *stakeholder* maka perusahaan akan cenderung meningkatkan kualitas dan kuantitas perusahaan agar dapat mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam meningkatkan *size* (Putri, 2018). Perusahaan yang cenderung membutuhkan dana yang sangat besar dalam melakukan ekspansi menunjukkan bahwa perusahaan yang terus mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu, perusahaan seringkali tidak membagikan laba untuk meminimalisir jumlah pengeluaran sehingga dananya dapat difokuskan untuk pendanaan jangka panjang. Pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan salah satu indikator untuk menentukan rencana perusahaan pada periode berikutnya lantaran pada masa pandemi *covid-19* beberapa sektor yang terdampak mengalami penurunan penjualan. Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi keuangan yang dapat mengganggu stabilitas perusahaan, sehingga kemungkinan untuk kelangsungan hidup usaha sangatlah kecil. Dari beberapa faktor tersebut, dapat memicu perusahaan untuk

melakukan tindak kecurangan seperti menekan auditor agar memberikan pendapat yang layak bagi perusahaannya.

Perusahaan melakukan pergantian auditor (*switching auditor*), maka dapat menurunkan kemungkinan untuk mendapat opini audit yang tidak dikehendaki dibandingkan dengan perusahaan yang pada beberapa periode tidak mengganti auditor. Berkaitan dengan pergantian auditor, di Indonesia masa kerja auditor sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik dimana peraturan tersebut membatasi bahwa masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama untuk tahun buku berturut-turut sedangkan untuk KAP boleh sampai 6 tahun buku berturut-turut. Perusahaan dengan auditor memiliki hubungan yang cukup lama maka kemungkinan untuk mendapatkan *audit going concern* semakin kecil. Berdasarkan SPAP seksi 341, 2001 yang menyatakan bahwa seorang auditor harus bertanggungjawab untuk melakukan penilaian apakah dalam suatu perusahaan terdapat kelangsungan hidup (*going concern*) dalam periode waktu lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Auditor melalui opini dalam laporan audit mulai diminta tanggung jawabnya untuk melakukan pengungkapan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Setiawan, 2016). Opini *audit going concern* adalah opini yang diberikan auditor dalam memastikan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (SPAP, 2001). Pelaksanaan proses audit tidak sebatas untuk menilai hal-hal yang

dicantumkan pada laporan keuangan, tetapi juga harus memperhatikan beberapa hal-hal lain seperti eksistensi perusahaan maupun kemampuan dalam melanjutkan usaha. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan yang dibuat harus mencantumkan dan memuat seluruh aktivitas perusahaan dan transaksi yang sudah terjadi maupun akan terjadi.

Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang kompleks dan penting untuk diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil keputusan untuk melaksanakan tindakan selanjutnya agar terhindar dari kebangkrutan sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Susanto, 2009). Opini *going concern* sangat berguna untuk para pemakai laporan keuangan sebagai rencana dalam mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi, karena seorang investor yang akan berinvestasi memerlukan informasi kondisi keuangan pada suatu perusahaan, khususnya hal-hal yang dapat menyangkut sebuah kelangsungan hidup perusahaan (Hani dan Mukhlisin, 2003).

Opini audit yang dinyatakan oleh auditor pada laporan audit sangat penting bagi investor maupun masyarakat luas, hal tersebut harus didukung oleh auditor dalam memberikan hasil pemeriksaan yang jelas mengenai *going concern* sebuah perusahaan. Tidak lain hal tersebut dapat menjadikan salah satu faktor mengenai ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan. Terkait hal tersebut, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 29 tahun 2016 tentang batas waktu perilisan atau publikasi laporan tahunan dan penyerahan laporan kepada pihak OJK yang sudah

ditetapkan dalam peraturan adalah selama 120 hari atau paling lambat bulan ke empat setelah akhir tahun fiskal. Tentu saja sebelum mempublikasikan serta penyerahan, laporan keuangan harus terlebih dahulu melewati proses audit oleh auditor independen. Proses audit yang dilakukan biasanya disebut *audit report lag*.

Audit report lag (ARL) adalah waktu untuk menyelesaikan proses audit sampai dengan tanggal dipublikasikan laporan audit perusahaan yang diukur melalui jumlah hari, sehingga dapat menghasilkan laporan audit independen dengan rentang waktu sejak tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal laporan auditor independen (Juanita & Satwiko, 2012). Perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan audit dengan batasan waktu yang sudah diatur dalam PJOK Nomor 26 Tahun 2016 selama 120 hari atau empat bulan setelah tahun fiskal berakhir maka akan mendapatkan suspensi atau denda dari Bursa Efek Indonesia sebagaimana dalam Peraturan Bursa Efek Jakarta Nomor 1-H.

Tercatat 10 (sepuluh) perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember 2018 berdasarkan pemantauan yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2019, per tanggal 30 Juni 2020 mengalami peningkatan sebesar 42 perusahaan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Audit per 31 Desember 2019. Lamanya proses audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat dipengaruhi oleh kurang terbukanya proses komunikasi dengan klien dan dapat dimungkinkan disebabkan oleh kurangnya kompetensi pada Kantor Akuntan Publik.

Adapun beberapa penelitian tentang profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan penerimaan opini *audit going concern*, salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ira (2012) menunjukkan hasil berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian mengenai *audit report lag* dan penerimaan opini *audit going concern*, salah satunya dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan hasil bahwa *audit report lag* memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Penelitian ini diajukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh antar variabel dan keterbaruan untuk mengetahui hasil penelitian sebelum dan selama terjadinya pandemi *covid-19* yang berlangsung di Indonesia. Keberagaman hasil yang diperoleh disebabkan oleh adanya proksi variabel, objek penelitian, maupun alat analisis yang digunakan. Berdasarkan *research gap* yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *audit report lag* terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh kemenaker, perusahaan yang terdampak adanya *covid-19* adalah perusahaan akomodasi makan dan minum, *real estate*, dan konstruksi maka objek penelitian ini adalah mengambil dari beberapa sektor yang terdampak yaitu perusahaan sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2020. Perusahaan yang dipilih sebagai objek penelitian merupakan beberapa dari jenis perusahaan yang terdampak adanya pandemi *covid-19* dan mengalami perubahan yang

cukup fluktuatif jika dibandingkan tahun-tahun sebelum *covid-19* mewabah di Indonesia.

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Audit Report Lag* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*” (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang yang sudah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
3. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Meneliti pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini *going concern*.
2. Meneliti pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini.

3. Meneliti pengaruh *audit report lag* terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.4 Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru dalam bidang akuntansi kepada peneliti maupun kepada banyak pihak. Perusahaan dapat menjadikan referensi dalam mengelola aspek *non financial* dan *financial*. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan ataupun referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan yang dilihat dari sudut profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *audit report lag*, dan penerimaan opini *audit going concern*.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pihak manajemen saat penyusunan kebijakan-kebijakan perusahaan dimasa

yang akan datang, sehingga diharapkan mampu meminimalisir kemungkinan diterimanya opini *audit going concern*.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi maupun referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang penerimaan opini *going concern* dalam suatu perusahaan, serta meningkatkan dan menambah wawasan dalam aspek analisis keuangan suatu perusahaan.